



# NOZEL

## Jurnal Pendidikan Teknik Mesin

Jurnal Homepage: <https://jurnal.uns.ac.id/nozel>



### HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 2 PENGASIH

Aditiya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
Jalan Kusumanegara No 157, Yogyakarta  
e-mail: [aditiya.ahnaf@gmail.com](mailto:aditiya.ahnaf@gmail.com)

#### Abstract

*The purpose of this research are to finds: (1) the relationship of self concept with work readiness of the 11st class student in SMK Negeri 2 Pengasih, (2) the relationship of self regulated learning with work readiness of the 11st class student SMK Negeri 2 Pengasih, and (3) the relationship of self concept and self regulated learning with work readiness of the 11st class student SMK Negeri 2 Pengasih. The hypothesis of this research are: (1) true positive and significant relationship between self concept with work readiness of the 11st class student SMK Negeri 2 Pengasih, (2) true positive and significant relationship between self regulated learning with work readiness of the 11st class student SMK Negeri 2 Pengasih, and (3) true positive and significant together relationship between self concept and self regulated learning with work readiness of the 11st class student SMK Negeri 2 Pengasih. The kind of this research is ex-postfacto. The population of this research are 502 students. The method of sample taking over use Slovin formula with 5% significant level so that it got 222 sample member. The technics of sample taking over have done according to precipitate (Simple Random Sampling). The result of this research analyzed with product moment correlation analyse technics for first and second hypothesis, and double analyse technics for third hypothesis. Before hypothesis test have done, firstly do analyse condition test that used normalitas test, linieritas test, and multikolinieritas test. The result of the research show that: (1) directly, self concept has positive and significant relationship with work readiness of the 11st class student SMK Negeri 2 Pengasih that shown with 0,601 correlation coefficient (rx1,y), where 0,601 rhitung > 0,138 rtabel on 5% significant level, (2) directly, self regulated learning has positive and significant relationship with work readiness of the 11st class student SMK Negeri 2 Pengasih that shown with 0,679 correlation coefficient (rx2,y), where 0,679 rhitung > 0,138 rtabel on 5% significant level, and (3) together, self concept and self regulated learning has positive and significant relationship with work readiness of the 11st class student SMK Negeri 2 Pengasih that shown with 0,674 Rhitung and 132,54 Fhitung > 3,04 Ftabel on 5% significant level. That's means if the self concept and self regulated learning more high so the work readiness high too, likewise the opposite if the self concept and self regulated learning more low so the work readiness low too.*

**Keywords:** self concept, self regulated learning, work readiness

## A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia senantiasa berubah dari zaman ke zaman. Mulai dari zaman purba, ketika manusia mengenal alat dari batu-batuan maupun tulang hewan, hingga zaman modern, di mana alat-alat menjadi semakin canggih. Perubahan tersebut tidak terlepas dari peran ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan zaman membuat manusia dituntut untuk berpikir maju agar dapat mengimbangnya. Sarana utama bagi manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah melalui pendidikan.

Manusia akan selalu membutuhkan pendidikan karena pendidikan akan membekali manusia dengan berbagai pengetahuan yang membuatnya selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan di Indonesia dibagi

menjadi beberapa jenis, yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Setiap jenis pendidikan tersebut memiliki prioritas yang berbeda-beda bagi siswa. Misalnya saja pendidikan kejuruan yang mengutamakan kesiapan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu wujud satuan pendidikan dari jenis pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu. Siswa SMK merupakan orang-orang yang diharapkan menjadi tenaga siap pakai untuk dunia industri serta menjadi orang yang profesional. Menurut Yudi Ganing Dwi Utami dan Hudaniah (2013: 40), kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih dititikberatkan pada keterampilan praktis dan fungsional yang berisi aspek teori, mengarahkan pada pemberian bekal kecakapan atau keterampilan khusus, mengutamakan kemampuan untuk langsung memasuki dunia kerja. SMK berperan dalam menyiapkan siswa untuk bekerja, baik secara mandiri maupun mengisi lowongan kerja yang ada.

Persaingan dalam dunia kerja saat ini sangatlah ketat. Tidak mudah bagi siswa SMK untuk dapat langsung bekerja selepas ia lulus sekolah. Meski sejatinya siswa SMK sudah disiapkan untuk dapat langsung terjun dalam dunia kerja, namun ada beberapa faktor yang membuatnya kesulitan menghadapi persaingan. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada Agustus 2013 (Detik Finance, 2013), lulusan SMK menempati urutan paling tinggi dalam presentase tingkat pengangguran terbuka dengan presentase sebesar 11,19% atau sekitar 814.000 orang.

Hasil survei Wiwiet Putrianingrum di SMK Kota Malang tahun 2009 seperti yang dikutip oleh Dani Wardani (2011: 256) menunjukkan bahwa kebanyakan lulusan SMK masih mengalami kesulitan dan cenderung mudah frustrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Usia yang masih muda serta bekal pengetahuan dan keterampilan yang kurang memadai sering dikaitkan dengan kesulitan lulusan SMK untuk langsung bekerja. Usia siswa SMK yang berkisar antara 15 tahun hingga 18 tahun masih tergolong dalam usia remaja, di mana proses pencarian jati diri masih

berlangsung sehingga belum memiliki kematangan berpikir. yang merupakan masa peralihan dari masa puber ke masa dewasa. Hurlock (1980: 209) menyatakan bahwa semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi semakin gelisah untuk meninggalkan kesan anak-anak dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Kondisi mental yang masih labil tersebut membuat siswa SMK kadang merasa tidak siap menghadapi dunia kerja yang jelas berbeda dengan kegiatan sekolah. Padahal kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja amat penting karena itu akan menentukan masa depannya. Kesiapan kerja menunjukkan seberapa jauh siswa memiliki kemauan, keinginan, dan tingkat kematangan, pengalaman yang diperolehnya, serta keadaan mental dan emosi.

Cara seseorang mengatasi masalahnya dapat menggambarkan ada atau tidaknya tanggung jawab dalam dirinya. Sikap mau bertanggung jawab merupakan salah satu ciri seseorang yang memiliki kemandirian. Begitu pun dengan seorang siswa yang memiliki tugas utama belajar. Jika siswa memiliki tanggung jawab terhadap belajarnya, mengerti tugas-tugasnya dengan baik,

serta tidak menggantungkan segala keperluannya kepada orang lain, maka siswa tersebut telah memiliki kemandirian belajar.

Konsep diri dan kemandirian belajar diduga memiliki hubungan dengan kesiapan kerja siswa. Namun keberadaannya belum tampak jelas sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI SMK N 2 Pengasih”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa identifikasi masalah penelitian ini yaitu: (1) Siswa SMK kesulitan bersaing dalam dunia kerja; (2) Lulusan SMK menempati urutan paling tinggi dalam presentase tingkat pengangguran terbuka; (3) Kebanyakan lulusan SMK masih mengalami kesulitan dan cenderung mudah frustrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka; (4) Kondisi mental yang masih labil tersebut membuat siswa SMK kadang merasa tidak siap menghadapi dunia kerja; dan (5) Pandangan siswa terhadap dirinya

sendiri akan kurangnya percaya diri yang menimbulkan siswa kurang mandiri dalam belajar.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kesiapan kerja siswa kelas XI SMK N 2 Pengasih; (2) Untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dengan kesiapan kerja siswa kelas XI SMK N 2 Pengasih; dan (3) Untuk mengetahui hubungan konsep diri dan kemandirian belajar dengan kesiapan kerja siswa kelas XI SMK N 2 Pengasih.

### **Landasan Teori**

#### **1. Pengertian Kesiapan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), siap adalah dalam keadaan sedia untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan. Sementara itu Dali Gulo (1997:240) berpendapat bahwa kesiapan (readiness) adalah titik kematangan untuk menerima dan mempraktikkan tingkah laku tertentu. Sementara itu Dalyono (2005:52) mengemukakan kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Sementara itu Hamalik (2003:41) berpendapat bahwa kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Ada beberapa

faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menurut Darsono (2000:27), meliputi: (1) Kondisi fisik yang tidak kondusif; dan (2) Kondisi psikologis yang kurang baik. Sementara itu menurut Djamarah (2002:35) faktor-faktor kesiapan meliputi: (1) Kesiapan fisik; (2) Kesiapan psikis; dan (3) Kesiapan materil.

## 2. Pengertian Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), kerja adalah apa yang dilakukan atau kegiatan. Sependapat dengan hal tersebut, Moh. Thayeb (1998: 27) mengartikan kerja sebagai suatu kelompok aktivitas, tugas, atau kewajiban yang sama dan dibayar, yang memerlukan atribut-atribut yang sama dalam suatu organisasi tertentu.

Menurut B. Renita (2006: 125) kerja dipandang dari sudut sosial yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan umum, terutama bagi orang-orang terdekat (keluarga) dan masyarakat, untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan, sedangkan dari sudut rohani/religius, kerja adalah suatu upaya untuk mengatur dunia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, dalam hal ini, bekerja merupakan suatu komitmen hidup yang harus

dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Sementara itu Dewa Ketut (1993:17) berpendapat bahwa kerja adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja.

## 3. Pengertian Kesiapan Kerja

Herminanto Sofyan (1986: 10)

berpendapat bahwa kesiapan kerja adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu, tanpa mengalami kesulitan dan hambatan dengan hasil yang baik. Sementara itu Kartini (1991: 77), mengemukakan bahwa kesiapan kerja adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa. Moh. Thayeb (1998: 26) mengartikan kesiapan kerja sebagai daftar perilaku yang bersangkutan dengan mengidentifikasi, memilih, merencanakan, dan melaksanakan tujuan-tujuan bekerja yang tersedia bagi individu tertentu sesuai dengan usia perkembangannya.

## 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Menurut Kartini (1991: 21), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan

kerja adalah faktor-faktor dari dalam diri sendiri (intern) dan faktor-faktor dari luar diri sendiri (ekstern). Faktor-faktor dari dalam diri sendiri meliputi, kecerdasan, ketrampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita, dan tujuan dalam bekerja, sedangkan faktor-faktor dari luar diri sendiri meliputi, lingkungan keluarga (rumah), lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaannya, kesempatan mendapatkan kemajuan, rekan sekerja, hubungan dengan pimpinan, dan gaji. Sependapat dengan hal tersebut, Herminanto (1986: 6) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan mental kerja adalah prestasi belajar, keadaan ekonomi orang tua, bimbingan sosial, bimbingan karier, dan pengalaman kerja siswa.

#### 5. Pengertian Kemandirian

Mandiri menurut J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain (1996: 857) adalah berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, tidak menyandarkan hidup pada orang lain karena sudah dapat berusaha sendiri. Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib (Enung Fatimah, 2006:142) meliputi perilaku mampu berinisiatif,

mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

#### 6. Aspek-aspek Kemandirian

Robert Havighrurst (Enung Fatimah, 2006: 143) menjelaskan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

a. emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua

b. ekonomi, ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua

c. intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

d. sosial, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain

#### 7. Pengertian Belajar

Menurut Sugihartono (2007: 74) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Santrock dan Yussen (Sugihartono, 2007: 74) yang mendefinisikan belajar

sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Sedangkan Reber (Sugihartono, 2007: 74) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian yaitu: belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

#### 8. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Steward dan Sudeen, 1991:372). Menurut Rakhmat (2007: 99) konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. William D. Brooks (1974:40) dalam Rakhmat (2007:99) mendefinisikan konsep diri sebagai “those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”. Artinya Persepsi (penilaian terhadap diri sendiri) secara fisik, sosial, dan psikologi tersebut diperoleh dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Sementara itu Arini (2006:32) menjelaskan :

Acuan dari teori psikologi menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga kelemahan bahkan kegagalan dirinya. Konsep diri adalah inti kepribadian individu.

#### 9. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Hurlock (1993:58) konsep diri terdiri dari dua aspek, yaitu :

- a. Fisik : Yang terdiri dari konsep individual akan wajah, keadaan jenis kelamin, dan penglihatan.
- b. Psikologi : Yang terdiri dari konsep diri individu tentang kemampuan, perasaan, dan sikap individu.

Berzonsky (1981:375) berpendapat tentang konsep diri, yaitu :

- a. Aspek fisik  
Penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, serta bersifat fisik.
- b. Aspek psikis  
Meliputi pemikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.
- c. Aspek sosial



Bagaimana peranan sosial yang diperankan oleh individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut.

d. Aspek moral

Meliputi nilai-nilai dan prinsip yang memberikan arti dan arah dalam kehidupan.

## **B. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ex-postfacto. Menurut Kerlinger (Sukardi, 2008: 165), “penelitian ex-postfacto merupakan penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian”. Pada penelitian ex-postfacto, keterikatan antarvariabel sudah terjadi secara alami sehingga peneliti hanya meneliti atau menelusuri kembali tanpa membuat setting.

Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas XI SMK N 2 Pengasih yang berjumlah 502 siswa. Penarikan sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin dan penulis menghendaki error sampling sebesar 5% sehingga diperoleh 222 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner tertutup yang disebar dengan mendatangi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri terpilih. Instrumen

pengukuran yang kridebel harus memenuhi syarat validitas jika dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sementara reliabilitas menunjuk pada konsistensi, akurasi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran.

Pengolahan data dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis data yang terkumpul dari hasil survey lapangan terhadap 222 responden. Teknik pengolahan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program Microsoft Excel 2007. Selanjutnya dilakukan uji deskriptif, uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji korelasi product moment

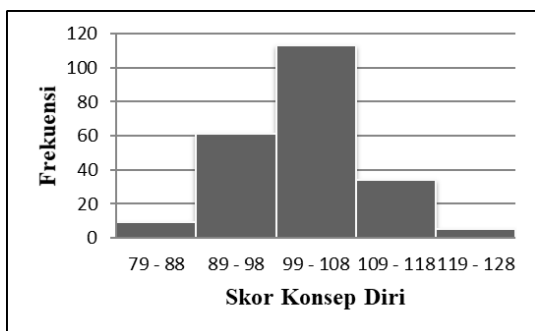
## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Data penelitian terdiri dari dua variabel bebas yaitu konsep diri (X1) dan kemandirian belajar (X2) serta satu variabel terikat yaitu kesiapan kerja (Y). Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi harga Mean (M), Median (Me), Modus (Mo), dan Standart Deviasi (SD). Hasil perhitungan frekuensi skor konsep diri yang dilakukan dengan bantuan Microsoft Office Excel 2007 dapat dijelaskan bahwa pada konsep diri terdapat 9 siswa yang mendapatkan skor pada interval 79 - 88, 61 siswa pada

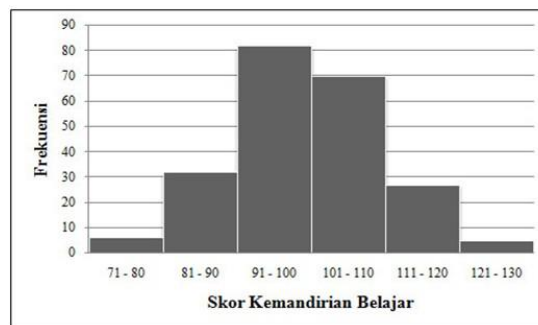


interval 89 - 98, 113 siswa pada interval 99 - 108, 34 siswa pada interval 109 - 118, 5 siswa pada interval 119 - 128. Untuk memperjelas deskripsi tersebut, penjabarannya dapat dilihat pada histogram berikut:



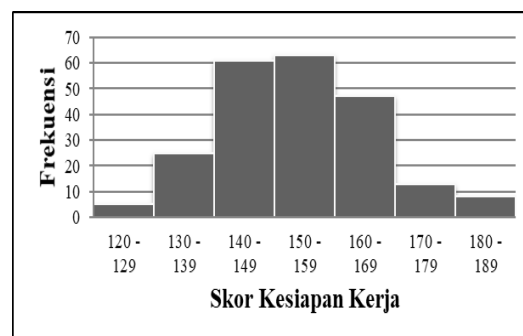
Gambar 1. Histogram Frekuensi Skor Konsep Diri

Hasil perhitungan frekuensi skor kemandirian belajar yang dilakukan dengan bantuan Microsoft Office Excel 2007 dapat dijelaskan bahwa pada kemandirian belajar terdapat 6 siswa yang mendapatkan skor pada interval 71 - 80, 32 siswa pada interval 81 - 90, 82 siswa pada interval 91 - 100, 70 siswa pada interval 101 - 110, 27 siswa pada interval 111 - 120, 5 siswa pada interval 121 - 130. Untuk memperjelas deskripsi tersebut, penjabarannya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 2. Histogram Frekuensi Skor Kemandirian Belajar

Hasil perhitungan frekuensi skor kesiapan kerja yang dilakukan dengan bantuan Microsoft Office Excel 2007 dapat dijelaskan bahwa pada kesiapan kerja terdapat 5 siswa yang mendapatkan skor pada interval 120 - 129, 25 siswa pada interval 130 - 139, 61 siswa pada interval 140 - 149, 63 siswa pada interval 150 - 159, 47 siswa pada interval 160 - 169, 13 siswa pada interval 170 - 179. 8 siswa pada interval 180 - 189. Untuk memperjelas deskripsi tersebut, penjabarannya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 3. Histogram Frekuensi Skor Kesiapan Kerja

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan Microsoft Office Excel 2007 dapat diketahui bahwa variabel konsep diri dengan hasil  $\chi^2$  Hitung = 5,933 <  $\chi^2$  Tabel = 11,070, kemandirian belajar dengan hasil  $\chi^2$  Hitung = 1,587 <  $\chi^2$  Tabel = 11,070 dan kesiapan kerja dengan hasil  $\chi^2$  Hitung = 8,667 <  $\chi^2$  Tabel = 11,070. Maka distribusi data nilai statistik 222 siswa tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil uji linieritas yang dilakukan dengan bantuan Microsoft Office Excel 2007 harga F hitung = 1,1679 < F tabel = 1,45, maka hubungan variabel konsep diri (X1) dengan kesiapan kerja (Y) dapat dinyatakan linier. Begitu juga hubungan variabel kemandirian belajar (X2) dengan kesiapan kerja (Y) dinyatakan linier, karena harga F hitung = 0,88536 < F tabel = 1,42.

Hasil uji multikolinieritas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0 for windows antarvariabel independen menunjukkan bahwa nilai interkorelasinya sebesar 0,321, dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas karena tidak melebihi 0,600 sehingga korelasi ganda dapat dilanjutkan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan Korelasi Product Moment untuk hipotesis pertama dan

kedua, sedangkan untuk hipotesis ketiga menggunakan Korelasi Ganda. Dengan hasil untuk hipotesis pertama adalah harga r hitung = 0,601 > harga r tabel = 0,138. Jadi kesimpulannya ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kesiapan kerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,601. Untuk hipotesis kedua didapatkan harga r hitung = 0,679 > harga r tabel = 0,138. Jadi kesimpulannya ada hubungan positif antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,679.

Untuk hipotesis ketiga digunakan Korelasi Ganda dengan hasil perhitungan sebesar 0,74. Selanjutnya dilakukan uji F untuk mengetahui hasil tersebut signifikan atau tidak. Ternyata harga F hitung > F tabel (132,54 > 3,04). Jadi kesimpulannya ada hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara konsep diri dan kemandirian belajar dengan kesiapan kerja sebesar 132,54

### **Pembahasan**

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kesiapan kerja siswa kelas XI SMK N 2 Pengasih. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan korelasi Product

Moment yang memperoleh  $r$  hitung =  $0,601 >$  harga  $r$  tabel =  $0,138$  pada taraf signifikansi 5% yang bernilai positif. Hal ini ditunjukkan bahwa hasil penelitian sebanyak 152 siswa memiliki skor konsep diri di atas harga rata-rata (Mean) 101,92. Sementara ada 131 siswa yang memiliki skor kesiapan kerja di atas harga rata-rata (Mean) 153,17. Lebih dari separuh populasi, siswa memiliki konsep diri serta kesiapan kerja. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri pada siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya, begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri pada siswa maka semakin rendah pula kesiapan kerjanya.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja siswa kelas XI SMK N 2 Pengasih. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan korelasi Product Moment yang memperoleh  $r$  hitung =  $0,679 >$  harga  $r$  tabel =  $0,138$  pada taraf signifikansi 5% yang bernilai positif. Hal ini ditunjukkan bahwa hasil penelitian sebanyak 115 siswa memiliki skor kemandirian belajar di atas harga rata-rata (Mean) 99,78. Sementara ada 131 siswa yang memiliki skor kesiapan kerja di atas harga rata-rata (Mean) 153,17. Lebih dari

separuh populasi, siswa memiliki kemandirian belajar serta kesiapan kerja. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar pada siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya, begitu pula sebaliknya semakin rendah kemandirian belajar pada siswa maka semakin rendah pula kesiapan kerjanya. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan kesiapan kerja siswa kelas XI SMK N 2 Pengasih. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan Korelasi Ganda yang memperoleh  $r$  hitung =  $0,74$  serta  $F$  hitung =  $132,54 >$   $F$  tabel =  $3,04$  pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 152 siswa memiliki skor konsep diri di atas harga rata-rata (Mean) 101,92 dan 115 siswa memiliki skor kemandirian belajar di atas harga rata-rata (Mean) 99,78. Sementara ada 131 siswa yang memiliki skor kesiapan kerja di atas harga rata-rata (Mean) 153,17. Lebih dari separuh populasi, siswa memiliki konsep diri, kemandirian belajar, serta kesiapan kerja. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri dan kemandirian belajar pada

siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya, begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri dan kemandirian belajar pada siswa maka semakin rendah pula kesiapan kerjanya.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mengenai hubungan Konsep diri dan Kemandirian Belajar dengan Kesiapan Kerja siswa kelas XI SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta, dapat disajikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Konsep diri yang dimiliki siswa kelas XI SMK N 2 Pengasih secara langsung memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesiapan kerja, dibuktikan dengan koefisien korelasi ( $r_{x1,y}$ ) sebesar 0,601, dimana  $r$  hitung sebesar 0,601 >  $r$  tabel sebesar 0,138 pada taraf signifikansi 5%; (2) Kemandirian Belajar yang dimiliki siswa kelas XI SMK N 2 Pengasih secara langsung memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesiapan kerja, dibuktikan dengan koefisien korelasi ( $r_{x2,y}$ ) sebesar 0,679, dimana  $r$  hitung sebesar 0,679 >  $r$  tabel sebesar 0,138 pada taraf signifikansi 5%; (3) Konsep diri dan kemandirian belajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif

dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa kelas XI SMK N 2 Pengasih, yang ditunjukkan dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,74 dan nilai  $F$  hitung sebesar 132,54 >  $F$  tabel sebesar 3,04 pada taraf signifikansi 5%

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arini, dkk. 2006. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak. Yogyakarta : Kanisius.
- B. Renita. 2006. Bimbingan dan Konseling SMA I untuk Kelas X. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Berzonsky, M.D. 1981. Adolescent Development. New York : Mc Milan.
- Dali Gulo. 1997. Kamus psikologi. Bandung: Tonis.
- Dalyono. 2005. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dani Wardani. 2011. Kontribusi Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Kesiapan Kerja Praktek Kerja Industri. Jurnal UPI (Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011). Hlm. 256
- Darsono dkk. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dewa Ketut. 1993. Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Rahasia Sukses Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

- Elizabeth B. Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Istiwidayanti dan Soedjarwo. Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga. Buku asli diterbitkan tahun 1980.
- Enung Fatimah. 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2003. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herminanto Sofyan. 1986. Kesiapan Kerja STM Se-Jawa untuk memasuki Lapangan Kerja. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Hurlock, B. 1993. Adolescent Development. New York : Mc Hill Company, Inc.
- Kartini Kartono. 1991. Menyiapkan dan Memandu Karier. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maikel Jefriando. 2013. Pengangguran Paling Banyak dari Tamatan SMK. In Detik Finance (Online) Tersedia: <http://finance.detik.com/read/2013/11/06/142438/2405053/4/pengangguran-paling-banyak-dari-tamatan-smk> (02 Februari 2014)
- Moh. Thayep Manribu. 1998. Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir. Jakarta: Depdikbud.
- Rakhmat, J. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Steward, S. 1991. Buku Saku Keperawatan Jiwa, Jakarta: EGC.
- Sukardi. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Yudi Ganing, Dwi Utami dan Hudaniah. 2013. Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. (Vol. 01 No. 01). Hlm. 40.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. Jurnal Scholaria, 10(3), 282–289.